



## PERSEPSI BUDAYA MASYARAKAT TERHADAP KUNJUNGAN IBU HAMIL DI PUSTU WONOREJO PUSKESMAS PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG

Sri Rahayu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ivet Semarang, Indonesia, rahayuruby19@gmail.com

Info Artikel : Diterima Mei 2023 ; Disetujui Juli 2023 ; Publikasi Juli 2023

### ABSTRAK

Pemeriksaan kehamilan dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil dan janinnya. Pemeriksaan ini dilakukan oleh tenaga medis profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dengan minimal 6 kali kunjungan selama masa kehamilan. Kehidupan masyarakat melibatkan aturan-aturan yang mencakup norma-norma dan pandangan hidup, serta menjadi pedoman dalam mengatur perilaku dalam kehidupan berkelompok. Faktor budaya yang masih berlaku di beberapa daerah dapat menjadi penyebab komplikasi pada ibu hamil, persalinan, dan masa nifas. Budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat memiliki dampak pada keputusan seorang ibu dalam melakukan pemeriksaan kehamilan dengan tenaga kesehatan. Jenis penelitian pada artikel ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang didukung penelitian kualitatif untuk melengkapi data kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi budaya masyarakat bukan termasuk faktor utama dari rendahnya kunjungan ibu hamil di Pustu Wonorejo Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. Hal ini pula sesuai dengan hasil wawancara dengan pasien (ibu hamil), dan suami/keluarga dari ibu hamil. Karakteristik responden yang memberikan pelayanan kunjungan ibu hamil di Pustu Wonorejo Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang berumur 25-35 tahun (50,0%) dengan persepsi budaya masyarakat terhadap kunjungan ibu hamil (90,6%) yang merupakan masyarakatnya rajin memeriksakan kehamilannya. Pada analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan secara signifikan (nilai p 0,05) antara persepsi budaya masyarakat terhadap kunjungan ibu hamil di Pustu Wonorejo Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang.

**Kata kunci :** Pelayanan Kehamilan, Persepsi, Ibu Hamil

### ABSTRACT

*Pregnancy sevicess can be interpreted as a form of health service provided to pregnant women and their fetuses. This examination is carried out by professionals according to established standards, with a minimum of 6 visits during pregnancy. Community life involves rules that include norms and views of life, as well as being a guide in regulating behavior in group life. Cultural factors that still apply in some areas can be a cause of complications in pregnant women, childbirth and the postpartum period. The culture and norms prevailing in society have an impact on a mother's decision to have a pregnancy check-up with a health professional. The type of research in this article is descriptive analytic research supported by qualitative research to complement quantitative data with a cross sectional approach. The results of this study indicate that people's cultural perceptions are not the main factor in the low number of visits by pregnant women at Pustu Wonorejo, Pringapus Health Center, Semarang Regency. This is also in accordance with the results of interviews with patients (pregnant women), and husbands/families of pregnant women. Characteristics of respondents who provided services for visiting pregnant women at Pustu Wonorejo Puskesmas Pringapus Semarang Regency aged 25-35 years (50.0%) with community cultural perceptions of visiting pregnant women (90.6%) who are diligent in having their pregnancies checked. The bivariate analysis showed that there was no significant relationship (p value 0.05) between people's cultural perceptions of pregnant women's visits at Pustu Wonorejo Puskesmas Pringapus Semarang Regency.*

**Keywords:** *Pregnancy Services, Perceptions, Culture, Pregnant Women*

## PENDAHULUAN

Pemeriksaan kehamilan dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil dan janinnya. Pemeriksaan ini dilakukan oleh tenaga profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dengan minimal 6 kali kunjungan selama masa kehamilan. Kualitas pelayanan kehamilan yang lengkap pada ibu hamil mencerminkan sejauh mana pelayanan kesehatan ibu dan anak di suatu wilayah tertentu<sup>1</sup>.

Kehidupan masyarakat melibatkan aturan-aturan yang mencakup norma-norma dan pandangan hidup. Aturan ini menjadi pedoman dalam mengatur perilaku dalam kehidupan berkelompok. Kebudayaan tradisional di Indonesia mewariskan nilai-nilai adat istiadat dari leluhur. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap kesehatan ibu dan anak<sup>2</sup>. Namun, beberapa ilmu dan perilaku budaya tidak selaras dengan prinsip-prinsip kesehatan menurut lingkup kedokteran, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan ibu dan anak. Faktor-faktor seperti kepekaan, persepsi masyarakat, dan pengetahuan lokal, termasuk aturan serta keyakinan yang berlaku di masyarakat, dapat mempengaruhi perilaku, termasuk tindakan mereka dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan<sup>3</sup>.

Kondisi budaya, seperti adat istiadat, tidak mendukung tindakan pencarian bantuan dalam masalah kesehatan reproduksi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat Indonesia yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, sehingga pemeriksaan kesehatan tidak dianggap meningkatkan akses layanan bagi ibu hamil<sup>7</sup> (BPS Kab. Semarang, 2022).

Budaya dan masyarakat merupakan dua unsur yang saling terkait, karena budaya berkaitan dengan pikiran atau akal masyarakat. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat mempengaruhi keinginan seorang ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Sikap keluarga yang mencegah seorang wanita untuk memeriksakan kehamilannya merupakan salah satu contoh perilaku budaya yang mengurangi kepatuhan kunjungan ibu hamil untuk memeriksakan kesehatan mereka<sup>8</sup>.

Dalam berbagai budaya, masyarakat memberikan perhatian besar terhadap fase kehamilan. Berbagai upacara dan ritual dilakukan sebagai wujud pengakuan bahwa kehamilan adalah peristiwa yang sangat istimewa. Dukungan emosional diperlihatkan melalui hubungan yang penuh kehangatan, rasa persaudaraan, rasa persahabatan, serta memiliki keinginan untuk memberikan perhatian yang baik. Dukungan informasi, seperti saran dan pengetahuan yang berguna, juga merupakan bagian penting dari dukungan tersebut. Dukungan praktis diberikan dalam bentuk dukungan finansial kepada ibu hamil dan

penting<sup>4</sup>. Faktor budaya yang masih berlaku di beberapa daerah dapat menjadi penyebab komplikasi pada ibu hamil, persalinan, dan masa nifas. Banyak masyarakat yang masih percaya bahwa budaya tradisional yang diterapkan di daerah mereka memiliki peran yang signifikan dalam kelancaran proses kehamilan dan persalinan. Rasa tidak nyaman ibu hamil untuk memeriksakan kesehatan mereka ke Puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya adalah salah satu dampak budaya dalam masyarakat<sup>5</sup>.

Penelitian oleh Patikasari dan Monica (2019) menunjukkan bahwa faktor yang diduga menyebabkan rendahnya kunjungan ibu hamil di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 adalah tingkat pengetahuan ibu hamil. Sebanyak 29,8% ibu hamil pada trimester pertama memiliki pengetahuan baik, 27,7% memiliki pengetahuan cukup, dan 42,6% memiliki pengetahuan kurang. Oleh karena itu, penting bagi bidan dan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang pemeriksaan kehamilan melalui konseling atau pendidikan kesehatan kepada ibu hamil. Hal ini bertujuan untuk mencegah komplikasi selama kehamilan dan persalinan<sup>6</sup>.

Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang terus melakukan pembinaan terhadap Puskesmas guna meningkatkan kompetensi bidan dan tenaga kesehatan lainnya. Supervisi dan pertemuan rutin di tingkat Puskesmas serta laporan yang terperinci dan seragam membantu dalam memperoleh laporan yang lengkap tentang kegiatan yang dilakukan. Pemerintah juga telah menerapkan kebijakan yang melibatkan suami dalam kelas ibu hamil untuk

penggunaan pijat untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan<sup>9</sup>. Perubahan dalam aspek sosial dan budaya melibatkan nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, lembaga, dan hukum adat yang umumnya terjadi di suatu daerah. Jika aturan tersebut tidak diikuti, masyarakat setempat akan memberikan sanksi tak tertulis kepada individu yang dianggap melanggar<sup>10</sup>. Budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat memiliki dampak pada keputusan seorang ibu dalam melakukan pemeriksaan kehamilan dengan tenaga kesehatan. Konteks sosial budaya, termasuk adat istiadat, dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi, terutama kesehatan ibu dan anak<sup>1</sup>.

Dari hasil survei yang dilakukan peneliti pada 10 orang dikatakan bahwa keinginan melakukan pemeriksaan kehamilan bila sudah 4 bulan tidak menstruasi dan dikatakan bahwa terjadinya kehamilan adalah kodrat seorang wanita pada masyarakat pada umumnya serta dikarenakan kesibukan sebagai wanita pekerja pada bidang industry terkadang seorang wanita mengabaikan yang terjadi pada dirinya yang memerlukan perhatian dan terjadi permasalahan pada tubuhnya atau sudah terlihat kehamilannya akan melakukan kunjungan ke tenaga kesehatan yang di

sukai dalam melakukan pemeriksaan kehamilan sampai terjadi kelahiran bayinya .

## METODE

Jenis penelitian pada artikel ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang dimulai dari pengambilan data secara “kuantifikasi” pada responden dengan wawancara kuesioner kemudian didukung penelitian kualitatif dengan observasi mendalam dengan rekaman *interview* dalam melengkapi data kuantitatif yang diperoleh dengan pendekatan *positivistis* yang mengikuti paradigma positivisme secara *cross sectional*. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah ibu hamil di Pustu Wonorejo Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang yang berjumlah 56 orang. Pengumpulan data primer sebagai data kuantitatif melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur ,observasi dengan menggunakan *check-list* sedangkan pengumpulan data kualitatif dengan wawancara mendalam dengan bidan desa Wonorejo secara rekaman *interview*. Pengolahan data kuantitatif dengan teknik analisis univariat untuk deskriptif variabel berdasarkan data kategori dengan hasil uji normalitas data maka tidak berdistribusi normal, dan didasarkan nilai median. Pada analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik *rank spearman* (skala data rasio namun tidak berdistribusi normal) untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan terikat, adapun teknik analisa data kualitatif adalah analisis isi (*contents analysis*) dengan pendekatan *positivistis* yang mengikuti paradigma positivisme<sup>11</sup>. Selain analisis diatas juga dilakukan metode *Verstehen* dengan memahami karakteristik responden dan situasi daerah sekitar responden<sup>12</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas dari responden memiliki rentang usia antara 25-35 tahun (50,0%), dan tingkat pendidikan yang paling umum adalah SMA (50,0%). Persepsi budaya masyarakat terhadap kunjungan ibu hamil dikategorikan sebagai baik oleh sebagian besar responden (94,6%), sementara persepsi budaya masyarakat yang dikategorikan sebagai kurang baik hanya mencapai 33,9%. Persepsi budaya masyarakat yang baik terhadap kunjungan ibu hamil dapat dijelaskan oleh fakta bahwa beberapa budaya makan yang berpotensi merugikan ibu hamil dan mitos-mitos yang berkaitan telah ditinggalkan atau tidak lagi dilakukan.<sup>4</sup> Contohnya adalah larangan makan di tengah pintu yang dikaitkan dengan kesulitan melahirkan dan larangan ibu hamil untuk naik-turun tangga serta mengangkat beban berat. Selain itu, ibu hamil secara rutin menjalani pemeriksaan kehamilan dan apabila terdapat masalah, mereka segera mengunjungi bidan atau tenaga kesehatan lainnya<sup>9</sup>.

Namun, masih terdapat persepsi budaya ibu hamil yang dikategorikan sebagai kurang baik, seperti adanya budaya larangan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan sebelum usia kehamilan membesar, serta kepercayaan terhadap dukun yang melakukan pijat

agar bayi berada dalam posisi yang tepat<sup>13</sup>. Oleh karena itu, peran bidan dalam memberikan konseling dan pendidikan kesehatan yang tepat kepada setiap ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan sangat penting. Diharapkan ibu hamil dapat memahami bahwa adanya mitos, takhyul, atau kepercayaan tertentu yang ada di masyarakat perlu dievaluasi, karena terdapat beberapa mitos yang dapat membahayakan kehamilan dan beberapa yang mendukung pemeliharaan kesehatan selama hamil<sup>14</sup>.

Mitos, takhayul, atau kepercayaan tertentu memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan sosial budaya dan adat istiadat tertentu. Analisis Bivariat menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil yang tidak berdistribusi normal (nilai  $p > 0,05$ ), sehingga dilakukan uji korelasi Rank Spearman.<sup>11</sup> Namun, pada analisis tersebut terhadap persepsi budaya masyarakat terhadap kunjungan ibu hamil di Pustu Wonorejo di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang, didapatkan hasil uji korelasi Rank Spearman sebesar 0,088 (nilai  $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi budaya masyarakat dengan cakupan kunjungan ibu hamil. Sesuai artikel Akhyar Yusuf Lubis & Donny Gahril Adian, (2011) dikatakan bahwa perpaduan antara rasionalisme dan empirisme menghasilkan pengetahuan ilmiah. Rasionalisme mengedepankan keabsahan pengetahuan yang didasarkan pada penalaran logis akal budi, sementara empirisme mengedepankan keabsahan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman indrawi.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi budaya masyarakat bukan menjadi faktor utama dari rendahnya kunjungan ibu hamil di Pustu Wonorejo Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. Menurut David Silverman dalam artikel Robert Bogdan and Steven J. Taylor, (1975) menyebut empat metode yang bisa dipakai dalam metode kuantitatif dan metode kualitatif, meskipun keempat metode ini diterapkan secara berbeda dalam metode kuantitatif dan dalam metode kualitatif. Empat metode itu adalah observasi; analisa teks; interview dan transkrip (rekaman interview)<sup>16</sup>.

Pada waktu penelitian di lakukan rekaman interview yang menunjang dari hasil setelah dilakukan analisis ,dengan hasil wawancara dengan yang dilakukan pada pasien (ibu hamil), dan suami/keluarga dari ibu hamil didesa Wonorejo Pringapus Kabupaten Semarang yang menyatakan bahwa :

“Ya, sudah sejak dulu kalau masalah hamil dan melahirkan tidak bisa kalau tidak ke bidan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan melahirkan bayinya, untuk kesehatan ibu hamil sampai melahirkan apalagi kita juga harus selalu diberi *doa-doanya atau baca- bacanya secara islami.*” (Inf 1)

“Iye... memang sejak anak saya pertama dan kedua sudah ada, memang bidan yang selalu memeriksa kehamilan saya dan nanti tidak bisa di tangani baru oleh ibu bidan dilakukan

Kolom 1 : Hasil wawancara dengan responden

Selain wawancara yang dilakukan pada responden dikuatkan lagi dari hasil rekaman interview dengan bidan desa Wonorejo dikatakan bahwa :

Ibu hamil yang datang periksa yang mepet pada masa kehamilannya karena mereka mereka mengambil cuti kerja diakhir masa kehalilan dan akan melahirkan bayinya maka mereka dating kepada tenaga kesehatan bila terjadi keluhan pada proses kehamilannya dan memerlukan pertolongan pada waktu melahirkan. Apalagi sekarang ini telah banyak social media yang membantu permasalahan-permasalahan seputar kehamilan seperti ‘hallo dok’”

Kolom 2 : Hasil wawancara dengan bidan Pustu Wonorejo

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden yang memberikan pelayanan kunjungan ibu hamil di Pustu Wonorejo Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang berumur 25-35 tahun (50,0%) dengan persepsi budaya masyarakat terhadap kunjungan ibu hamil (90,6%) yang merupakan mayaraktnya rajin memeriksakan kehamilannya. Pada analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan secara signifikan (nilai  $p > 0,05$ ) antara persepsi budaya masyarakat terhadap kunjungan ibu hamil di Pustu Wonorejo Puskesmas Wonorejo Kabupaten Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes (2019) ‘Kementerian Kesehatan Republik Indonesia’, Kementerian Kesehatan RI p. 1. A at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyaki.jantung.penyebab.kematian.terbanyak.ke.2.di.indonesia.html>. K. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*; 2019.
- Mulyanto AD. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Bawen). Published online 2015.
- Rahman MT, Sulthonie AA, Solihin S. “Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius” Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat. *J Stud Agama dan Masy.* 2018;14(2):100. doi:10.23971/jsam.v14i2.724
- Rahmawati, Permata Putra A, Junian Lestari D, Saripudin M. Ritual Budaya Selama Kehamilan Di Indonesia Sebagai Bentuk Local Wisdom Dukungan Sosial. *Pros Semin Nas Pendidik FKIP Univ Sultan Ageng Tirtayasa.* 2020;3(1):502-514.
- Collins, N. L., Dunkel-Schetter, C., Lobel, M., Scrimshaw SCM. Social Support in Pregnancy: Psychosocial Correlates of Birth Outcomes and Postpartum Depression. *J Pers Soc Psychol.* 1993;65:1243-1258.
- Monica Patikasari. Gambaran Pengetahuan tentang Antenatal Care pada ibu hamil trimester I di puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Published online 2019.
- Semarang B. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang.*; 2022.
- Anasari WH dan T. Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe, 3(2), 41–53. *J Ilm Kebidanan.* 2012;3(2):41-53.
- Fiqry Hardiansyah. Kesehatan ibu hamil dari prspektif sosial culture/ Budaya. 2006;(1990).
- Kartikowati, S., & Hidir A. Sistem kepercayaan di kalangan ibu hamil dalam masyarakat melayu. *J Paralela.* 2014;1.
- Soekidjo Notoatmojo. *Metodologi Penelitian Kesehatan.*; 2012.
- Hendrian R. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Besi (Fe) Di Puskesmas Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2011. *Skripsi.* Published online 2011.
- Liswanti Y, Ediana D. Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Perilaku Konsumsi Zat Cilmajang Kec . Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun 2016. *J Kesehat bakti tunas husada.* 2016;16:161-170.
- Juairah. Cultural practices and beliefs during pregnancy of karangsari village community, garut district. *Sosiohumaniora - J Ilmu-ilmu Sos dan Hum.* 2018;30(1990):162-167.
- Lubis AY. Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn. *Depok Koekoesan, 2011.* Kesatu:viii + 205 hlm, 140 mm x 210 mm.
- Steven J. Taylor RB. *Introduction to Qualitative Research Methods : The Search for Meanings.*; 1984.